Melawan Ombak, Menentang Angin

...bao tomakore, tofalo ake

...logi Sastra Lisan Maluku Utara

(Cetakan Pertama, 2015)

...adan Bahasa
...3
598 7
...L

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU UTARA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

00048263

Melawan Ombak, Menentang Angin

Tomabao tomakore, tofalo ake

Antologi Sastra Lisan Maluku Utara

(Cetakan Pertama, 2015)

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Melawan Ombak, Menentang Angin

Tomabao tomakore, tofalo ake

Antologi Sastra Lisan Maluku Utara

(Cetakan Pertama, 2015)

HADIAH

00048263

KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU UTARA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Melawan Ombak, Menentang Angin
Tomabao tomakore, tofalo ake
Antologi Sastra Lisan Maluku Utara

Penanggung Jawab :
Songgo Siruah

Tim Penyusun :
Nurhayati Fokaaya
Mujahid Taha
Fida Febriningsih
Ani Lestari Amris

Penyunting :
Imam Budi Utomo
Mujahid Taha

Desain Sampul :
Irmawaty
Faruk Abas

Penerbit :
Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara, Kemdikbud
Jalan Wijaya Kusuma No. 81, Kota Baru, Ternate Tengah,
Posel: kantorbahasamalut@yahoo.com

Edisi Pertama
Desember 2015
x + 48 hlm. 14,5 x 21cm
ISBN : 978-602-1048-97-9

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
Klasifikasi
No. Induk : 285
Tgl. : 19/12/2015
Ttd. :

Hak Cipta ada pada Penulis
Dilindungi Undang-Undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA MALUKU UTARA

Inventarisasi sastra lisan Maluku Utara sangat mendesak untuk mendokumentasikan warisan leluhur di bidang sastra. Sastra lisan bukan hanya sebagai warisan budaya, melainkan juga sebagai rekaman peradaban suatu suku bangsa. Nilai-nilai kehidupan di masa lalu suatu bangsa tergambar dalam sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun sebagai milik bersama.

Buku kecil ini merupakan upaya pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Maluku Utara. Buku ini memuat empat puluh enam *dolobolo* dan sembilan cerita rakyat yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang kompeten. Salah satu penggalan *dolobolo* yang diterbitkan dalam buku ini adalah *"Tomabao tomakore, tofalo ake"* yang berarti 'melawan ombak, menentang angin'. Ungkapan itu menggambarkan kerasnya kehidupan di laut yang dialami sebagian besar penduduk Maluku Utara pada masa lalu, kini, dan akan datang.

Buku ini dapat dijadikan buku pendukung pembelajaran sastra di satuan-satuan pendidikan. Siswa dan pembaca dapat memperoleh ilmu dan pengalaman batin dengan membaca *sastra lisan* karena sarat dengan nasihat.

Buku kecil ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan upaya pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat di Maluku Utara.

Ternate, 22 Desember 2016

Songgo Siruah

CATATAN TIM PENYUSUN

Puji-syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt. karena berkat inayah-Nya buku Antologi Sastra Lisan Maluku Utara ini dapat diselesaikan. Buku Antologi ini terdiri atas *dolo bololo* (ungkapan perasaan dan pendapat), *dalil moro* (ungkapan dalam bentuk sastra lama), *dalil tifa* (peribahasa berisi nasihat dan petunjuk) dan kumpulan cerita rakyat.

Tidak mudah mengumpulkan *dolo bololo, dalil moro, dalil tifa,* atau cerita rakyat karena responden yang kompeten sulit didapatkan. Tim penyusun juga kesulitan karena sastra lisan seperti itu bersifat anonym atau tanpa pengarang. Sastra lisan disampaikan secara langsung dan turun-temurun, sehingga sastra lisan dianggap milik bersama. Akibatnya, tidak ada pihak yang merasa bertanggung jawab melestarikannya.

Tim Penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terutama kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara dan penulis. Tanpa mereka buku ini tidak mungkin sampai di tangan pembaca yang terhormat.

Buku kecil ini semoga bermanfaat bagi pembaca dan terhadap upaya pelestarian sastra lisan di Maluku Utara.

Ternate, 22 Desember 2015

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA MALUKU UTARA v

CATATAN TIM PENYUSUN vii

DAFTAR ISI ix

I. DOLO BOLOLO 1

II. CERITA RAKYAT MALUKU UTARA 19
Asal Usul Desa Baru 20
Sambiki (Labu) 24
Asal Mula Penduduk Obi Mayor 28
Pulau Sendiri 30
Pulau Bisa 34
Desa dalam Teluk 38
Hate Bicara (Pohon Berbicara) 41
Gunung Tarakani 43
Asal-Usul Tanjung Luari di Halmahera 45

I.
DOLO BOLOLO

1.1 *Firman se sabda i sinyata-nyata*
Dalil se hadist i siguci ngale
Aki kama obo uwa i sinyafo ka'ahe bato
Gugu Jou nga susudo sigou-gou
Padi Jou nga laranga i ma waro gudu
Nga yakin tike untung toma gam ahirat.

Artinya:
Firman dan sabda sudah sangat jelas
Dalil dan hadist diterjemahkan artinya
Lidah tidak bertulang sangatlah ringan
Berpeganglah pada perintah Allah dengan sungguh-sungguh
Buanglah larangannya sejauh mungkin
Dan yakinlah keberuntungan nanti di alam akhirat.

1.2 *Haeran joro tuada*
Sofo kama bunga uwa
Haeran joro gambi
Bunga kama sofo uwa.

Artinya:
Duhai tanaman cempedak
Berbuah tapi tak berbunga
Duhai bunga gambir
Berbunga tapi tak berbuah.

1.3 *Tauhid se ma'arifat ge i mura uwa*
I sinyemo aku uwa ma dehe bato
Tamsil haka sonyinga la sigiha nga nyinga
Tamsil ena nee i siade-ade

Tada ngau ni sigise ka ni gugise
Fela lako la ni mina ka ni momina

Artinya:
Tauhid dan ma'arifat itu tidaklah mudah
Tidak akan diberi tahu hanya ujungnya saja
Tamsil memperingatkan supaya simpan di hati
Tamsil sebagai amsal dan ibarat
Pasang telingamu supaya kamu bisa mendengar
Buka matamu supaya kamu bisa melihat.

1.4 *Kano-kano ri ngongano*
Kusu-kusu to busu marua
Jela-jela to sisela
Loloro no roro fodi.

Artinya:
Tanaman kano-kano yang kuharapkan
Alang-alang tak kusukai lagi
Jela-jela kusisipkan
Bukan Semak yang tumbuh terlalu lama.

1.5 *Goraci aku to tike*
Jou malo fo binasa
Hira goraci aku to tike
Jou malo dadi badang binasa.

Artinya:
Emas bisa kucari
Tak ada Tuhan kita binasa
Hilang emas bisa kucari
Bila tak ada Tuhan tentu kita tak ada.

1.7 *Ino fi ma oki mayang*
Ma oki mayang non toma titi ino
Giki uwa ngone bato
Fo maku gasa ira afa.

Artinya:
Mari kita berpadu hati.
Berpadu hati seperti mayang sejak dahulu
Jikalau orang lain tidak, tentulah kita
Janganlah kita hidup bermusuhan.

1.8 *Ngone doka dai loko.*
Ahu yo ma fara-fara
Si rubu-rubu yo ma moi-moi
Doka saya rako moi

Artinya:
Kita bagaikan kembang di padang rumput
Tumbuh dan hidup terpencar-pencar
Terhimpun dalam satu genggaman
Bagaikan hiasan seikat kembang.

1.9 *Ma gonaga doka nena ma gogoru naro-naro.*

Artinya:
"hutan" cengkeh yang tumbuh secara liar tanpa ada yang merawatnya.

1.10 *Moi na ngone bato maku gosa jira ifa*
Dofu sema dofu marimoi bato.

Artinya:
Kita sebagai pemilik wilayah ini, peliharalah hubungan baik

sesama kita,
Berasal dari kerajaan yang berbeda tetapi kita adalah satu.

1.11 *Ino fo makati nyinga doka gosora se bualawa om doro maku mote maku gogoru maku dodara,*
Jou ngon ka dada madopo, Fangare ngom ka alam madiki.

Artinya:
Mari kita sepakati bersama memelihara buah pala dan cengkeh yang telah matang dan berguguran, hal ini untuk kepentingan bersama,
Kalian sebagai penguasa pulau, dan kami sebagai penguasa alam.

1.12 *Ena ge mau-mau ngone musti fo marimoi garo laha fomaku mote senagam yo dadi jang.*
Moloku Kie Raha ma asal rimoi bato, ma kabasaran se ma istiadat rimoi bato.

Artinya:
Hal itu sudah menjadi kesepakatan bersama,mari kita bersatu, agar kerajaan Kita menjadi makmur,
Empat kerajaan Maluku berasal dari satu keturunan dengan kejayaan dan Istiadat yang satu pula.

1.13 *Fala to mataka-taka*
Dego-dego to ruraka.

Artinya:
Rumah yang aku tak biasa
Ku malu menduduki kursinya.

1.14 *Ha ufo ma taipasi*
Moro-moro fo maku ise.

Artinya:
Memancing ikan di tempat berbeda
Suara dendangan saling mendengar.

1.15 *Sagadi no ngolo-ngolo*
Bara lou maginyau.

Artinya:
Bercerai berai dalam usaha
Bersepakat dengan nasihat moyang.

1.16 *Fira mo si saya gam*
Adat yo ma hisa hira.

Artinya:
Gadis ialah kembang negeri
Adanya abang pagar pelindung.

1.17 *Fira mina mi gogola*
Ma rorano hira i nyinga.

Artinya:
Sakitnya si gadis itu
Kasih si abang saja obatnya.

1.18 *Dara to lefo mapila*
Soro gudu to nonako.

Artinya:
Burung merpati kusayat sayapnya
Terbang jauh pasti ku kenali.

1.19 *Gudu moju si to suba*
Rijou si to nonako.

Artinya:
Masih jauh sudah ku sembah
Bagindaku yang sudah kukenali.

1.20 *Loleo igo ma ake*
Kore koa yo i dahe.

Artinya:
Tergenang bagaikan air dalam kelapa
Angin apa bisa menembusinya.

1.21 *Daka toma dehe daka*
Toma dehe ika moju.

Artinya:
Di sana di tanjung di sana
Di tanjung ke-sana lagi.

1.22 *Ana ngadie, ana ngadie*
Ngone ngadie, ngone ngadie.

Artinya:
Mereka punya mereka punya
Kita punya kita punya.

1.23 *Totike rimoi toma dofu madaha*
Totike dofu toma rimoi madaha.
Artinya:
Saya-cari satu dalam banyak di dalam
Saya-cari banyak dalam satu di dalam.

1.24 *Tagi ngoko liba-liba*
Bajalan jao gudu kawasa

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Gudu moju si fosusa
Seba sewaje

Artinya:
Kita jalan pada jalan yang berliku
Berjalan jauh terlampau jauh
Saking jauhnya makin susah
Kalau sudah dekat mau bilang apa.

1.25 *Lule-lule kotamahale*
Sibubu besa sowohe wange
Nage mapahala laho
Piara ena dadi kajoro.

Artinya:
Berguling-guling di tanah
Mandi kehujanan kepanasan
Siapa yang melakukan kebaikan
Maka tanaman itu akan terpelihara.

1.26 *Ino fomakate nyinga*
Doka gosora sebua lawa
Om doro fo mamote
Fo magogoru fomadudara.

Artinya:
Mari kita bicara dari hati ke hati
Seperti buah pala dan cengkeh
Kalau sudah masak jatuh bersama
Timbul rasa kasih sayang dalam suasana lembut-lembut.

1.27 *Moku-moku kore mie*
Masose yang mawaro gudu

Pili doro laha-laha
Kara fo toro.

Artinya:
Berlayar pada waktu angin barat
Belum rata ombak itu naik jauh
Pilih pelabuhan yang baik
Baru berlabu.

1.28 *El-el to sonyinga demo madero*
Afa mara cobo sala demo kanange.

Artinya:
Kita harus ingat pesan orang tua
Jangan sembarang pegang sesuatu yang baru.

1.29 *Ino fomakati nyinga*
Doka gosora se bualawa
Om doro yo mamote
Fomagogoru fomadudara.

Artinya:
Mari kita-bersatu hati
Seperti pala dan cengkeh
Matang jatuh dan saling-ikut
Kita-saling-ingat kita-saling-pelihara.

1.30 *Ngone doka dai loko*
Ahu yoma fara-fara
Sirubu-rubu yoma moi-moi
Doka saya rako moi.

Artinya:
Kita seperti bunga padang-rumput

Hidup berpisah-pisah
Bersama-sama bersatu
Seperti kembang ikatan satu.

1.31 *Toso waku kore hook*
No ogo-ogo
Tolili toma jiko tosi paca kie
Tosi ramdehe tapi todo maha kere kie.

Artinya:
Mengikuti arah angin kesitu
Lalu berdiam-diam
Menyapu mengalir di sudut.

1.32 *Besa ua ui supu*
Kore ua moku-moku
Moku-moku paka doka
Dufa paka moku-moku
Tefa di pendara cinta tomote kore lihoku.

Artinya:
Tidak hujan banjir datang
Tidak angin tapi ombak
Ombak pukul-pukul
Dinding terpukul di ombak
Mengikuti cinta menahan angin.

1.33 *Mote ngori tofere tufa*
Tike ngama se pariyama
Tike-tike kare dofoma sisi magate nike ma obo.

Artinya:
Mengikuti saya naiki dinding

Mencari sesuatu
Cari-cari sesuatu.

1.34 *Toma rum hate guwou*
Rutu-rutu gam konora
Gurum kado to sangka jou.

Artinya:
Di halaman bagian bawah
Sesuatu di tengah kampung
Bayangan dating di sangka sultan.

1.35 *Hau toma tai pasi*
Moro-moro maku ise
Hau toma oti moi
Nyao oho maku hiku.

Artinya:
Memancing di seputaran terumbu karang
Memancing menggunakan satu perahu
Ikan makan saling menyimpang.

1.36 *Moleo magam toma bangga*
Kahia magam toma ngolo
I waro ua.

Artinya:
Burung maleo kampunya di hutan
Ikan lumba-lumba kampunya dilaut
Tetapi, burung maleo dan ikan lumba-lumba tidak mengetahui asal kampungnya di mana.

1.37 *Lemo-lemo sagala lemo*
Lemo marau rimoi bato

Demo demo sagala demo
Demo malaha rimoi bato.

Artinya:
Jeruk-jeruk bermacam jeruk
Jeruk daunnya hanya satu
Kata-kata bermacam kata
Kata bermakna hanya satu.

1.38 *Tarate sio Tarate*
Tarate ruru masaya roriha
Tarnate sio Tarnate
Tarnate ri'uwa doka sosira.

Artinya:
Taratai wahai Taratai
Tarate hanyut kembangnya merah
Tarnate wahai Tarnate
Ternate tidak seperti dahulu.

1.39 *Lule-lule ka toma kaha*
Sibubu besa siwohe wange
Nage ma pahala laha
Piara ena dadi ka joro.

Artinya:
Sesuatu yang saat ini mungking belum berguna
Tapi suatu saat nanti akan bermanfaat
Jika dipelihara dengan baik.

1.40 *Naro oti, naro sari mula mula i ne*
Tosari linga ngnolo ma you
Tomabao tomakore se tofalo ake

Todode ahu ngolo ma you
Sunyi nga fira mado mahase migai duka
Riga tetute masengsara seto waro rewa
Ole, ole, ole ma yoma
Ole, ole, ole ma yoma
Ole, ma yoma.

Artinya:
Hela perahu, hela dayung diwaktu pagi
Aku kian kemari di atas laut
Melawan ombak menetang angin
Sambil membuang air
Mencari nafkah di laut lepas
Ingat saudara sambil menunggu dengan kesedihan
Berdebar-debar jantungku
Begini sengsara, habis dayaku
Aduh, aduh, aduh kasihan
aduh, aduh, aduh kasihan
aduh kasihan.

1.41 *Calaibi maidi rame*
fifigagi mani ta ika
cala ibi nga i made to
sorodofu itike ngogu
Si kona cala ibi
tohide ngana tobaso duka, cala ibi, cala ibi
soro soro tike-tike ngogu
soro soro tike-tike ngogu.

Artinya:
Cala ibi bersiur bersama
mengisap embun di waktu pagi
cala ibi makanannya margasatwa

terbang bersama mencari makanan.
Sayang benar melihatmu cala ibi
melihatmu hatiku sedih, cala ibi cala ibi
terbang berkawan untuk mencari penghidupan.

1.42 *Rosi seli kosi seli, rosi seli*
To hida mina mina moyohe
Hida mina rigate rute
Hida mina tonyiha bato
Towaje mina la rosi seli
Mina tagi yang pake
Loce-loce ika ino
Ana wake galari laku
Galari laku to maya bato
Rosi seli, rosi seli, rosi seli.

Artinya:
Rosi seli, rosi seli, rosi seli
Aku tampak dia terseyum
Tampak dia jantungku bergetar
Tampak dia aku restui
Aku berkata rosi seli
Langkahnya baik gayanya
Goyang kian kemari
Kata orang dia terlalu genit
Terlalu genit aku rindu juga
Rosi seli, rosi seli, rosi seli.

1.43 *Cum madikecum, cum madahe-dahe*
Mara cum tero uwa riki non ni kangela
Sidobo-dobo afa sidolo dim i die
Maha nita si fo hida maha yali mai laha

Manyira jang majojo fang tego kokonora
Kapagu yo ngone ngamdi nga ronga lomajaro masinoto
Bela-bela wari, wari fangare bolo nage adi.

Artinya:
Tebak usaha tebak, tebak yang tepat
Apabila tebak salah mencari bebanmu sendiri
Diketuk-ketuk jangan ketuk mereka punya
Nanti besok kita lihat, nantipun baik juga
Yang kakak cantik yang adik, cantik terletak di tengah
Di panggung hijau kita berhadapan nama terpancang dua pemisah kilat menyambar, menyambar saya atau siapa lagi.

1.44 *Manuru togugu-gugu i hira sen momina*
I doro seni bobaso doka dehe pasa marua
Katu totori tutara, dalul se hate gila fala gam mamunara
Dai ngolo hoko ge bao lele jame-jame
Ge fame tike toma koga?

Artinya:
Melati kepegang hilang dan penglihatan
Ia jatuh dalam perasaanku seperti tanjung ditinggalkan sudah
Atap setangkai, tutara. kayu panjang alamya rumah negeri.i laut lautan kita merasakan putaran arus, rasanya kita cari di mana?

1.45 *Bismillah hi rrahm an nirahim*
To oro ri salawaku
To oro ri sagu-sagu
Doka ge lulu polote
Makaha mai I robo
Matufa mai lenge
Mamancia ma! soro

Bismillah hirrahman nirrahim
Goyang-goyang I si goyang
Goyang mina mi nyinga ge
Dokajou Nabi Daud
Insya Allah berkat guru berkat Lailaha Allah
Bismillah hirrahman nirrahim
Saya dan saya in
Soya magunaga soya
Garaki sefangare ri saya
Doka jou Nabi Yusuf
Insya Allah berkat guru Berkat la ilaha illallah
Assalainu alaikum
Kama nia kama nau
Wele una kama nau
Ya ma setan, ya ma iblis
Ya manusiaya
Nohida ngori
No giha se nigate se miri masoa seninyinga
Bismillah barakat guru barakat haji
Jin toma ngawa-ngawa Uci (salaijin)
Jin toma ngawa-ngawa Uci la salai fin.

Artinya:
Bismillah hirrahman nirrahim
Ku ambil perisaiku
Ku ambil tombakku Seperti guruh meletus
Tanah pun retak
Langit pun miring
Musuh pun hilang
Bismillah hirrahnian nirrahim
Goyang, goyang Ia goyangkan
Goyang hatinya itu Seperti Nabi Daud

Insya Allah berkat guru berkat Lailaha illaIlah
Bismillah hirrahman nirrahirn
Kembang dan kembang ini
Kembang wajah kembang
Terkejut pada kembang ku
Seperti tuan Nabi Yusuf
insya Allah berkat guru
Berkat La ilaha illallah
Assalamu alaikum Pada wanita pada pria
Gantung dia pada tarikan
Ya saitannya, ya iblisnya
Ya mariusia ya Kamu lihat aku
Kau letakkan di antara hati dan perasaanmu dan kasih
Bismillah berkat guru berkat haji,
Jin di kayangan Turun supaya menari-nari Jin di kayangan
Turun supaya menari-nari.

1.46 *Sio te fangare ngom*
Ngore ngofa tuguwaje
Toma wange rao iya
Si futu se kornano
Ari sesaratireni
Gam loho se cahaya
Toma bapak walikota
Moi-moi ngone reni
Waca etnikr dofu-dofu
Toma bapak walikota
Gam jang se koroho
Bapak lurah togowaji
Tegowomataksiri
Pilkada toma gai
Walikota mote rewa

Kali-kali se tiyali
Gate una bolo uwa
Jou bapak walikota
Tede suba gau-gau
Fangere suba mo tagi
To kalari ridho dagi
To koliho tuguwaji.

Artinya:
Kasihan kami anak toguwaji pada masa lalu
kami hidup dalam kegelapan
kami rindu dengan negeri yang makmur dan bercahaya
kami berterima kasih kepada bapak walikota
kami bersyukur dan berharap kepada bapak walikota
negeri selalu terjaga kebersihannya dan hikmat pada masa sekarang sampai akan datang
Bapak lurah tuguwaji duduk termenung mengenai pilkada yang akan datang Bapak walikota tidak mengikutinya, penggantinya seperti bilau atau tidak
yang terhormat Bapak walikota, sembah sujud dengan iklhas kami bersiap-siap berpamitan kembali ke tuguwaji.

II.
CERITA RAKYAT MALUKU UTARA

Asal Usul Desa Baru

Desa Baru adalah sebuah perkampungan di Kecamatan Obi, kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Di desa ini dihuni oleh dua etnik, yakni dari etnik Tobelo dan Galela, serta Etnik Buton. Awalnya, kampung ini didiami oleh orang-orang dari Tobelo dan Galela. Kemudian setelah itu, datanglah orang atau etnik Buton menetap dan berbaur dengan penduduk sebelumnya.

Pada mulanya kampung ini sangat ditakuti oleh orang-orang di sekitarnya, yang saat itu belum dinamai oleh penduduknya. Orang-orang sangat segan, bahkan cenderung takut jika mengunjungi atau bahkan hanya sekedar lewat untuk pergi ke tempat yang berada di sebelahnya. Hal ini karena penduduk desa terkenal jahat dan kejam. Orang-orang akan berpikir dua kali jika harus memasuki perkampungan ini, sebab orang kampung ini akan menyerangnya walaupun orang tersebut tidak melalukuan kesalahan. Sering terjadi sedikit saja kesalahan menurut warga. Maka, orang yang melintasi daerah ini tidak segan-segan untuk disakiti dan/atau bahkan tidak jarang nyawapun bisa melayang.

Akibat sifat warganya yang cenderung brutal. Maka, lambat laun mereka pun tersisih dari pergaulan dengan masyarakat kampung sekitarnya. Sebab, jika bertemu atau berpapasan, orang-orang akan berusaha menghindar dengan cara mencari jalan lain. Keadaan ini terus berlanjut dalam waktu yang lama.

Sehingga tanpa mereka sadari, ternyata kehidupan mereka rupanya semakin sulit dan susah. Ini karena hasil pertanian dan hasil laut mereka tidak dibeli oleh orang-orang disekitar kampung mereka.

Hal ini karena warga sekitar kampung ini merasa takut dan bahkan sudah bosan dengan perilaku warganya yang sudah sangat brutal. Maka, merekapun bersepakat agar tidak lagi menjalin hubungan sosial dengan kampung ini, dalam segala hal, baik itu jual beli maupun dalam kehidupan bermasyarakat yang lainnya. Hal mereka lakukan sebagai peringatan dan pembelajaran agar mereka mau merubah perilakunya. Bahkan, jika mereka tidak juga mau mengubah cara hidupnya, maka beberapa desa tetangga telah berencana untuk melawannya.

Melihat kondisi masyarakat yang sudah semakin susah karena tersisih dari kehidupan bermasyarakat. Maka, suatu ketika oleh para petuah kampung mengumpulkan warganya dan membicarakan tentang nasib mereka yang semakin hari semakin merasakan kesusahan. Mereka pun berembuk untuk mencari jalan keluar agar tidak lagi tersisih dari dunia luar.

"Warga kampung sekalian!" Demikian petuah kampung atau sesepuh adat yang biasa disapa dengan Pak Olo.

"Keadaan warga kita saat ini sudah semakin susah. Ini semua akibat dari perbuatan dan tingkah laku kita sendiri, sehingga warga di sekitar kampung kita ini enggan lagi berhubungan dengan kita".

"Sudah sejak lama saya ingin agar apa yang selalu kita lakukan terhadap orang-orang yang masuk atau sekedar lewat, kita sambut atau bersikap dengan bersahabat".

"Berulang kali saya sampaikan agar hentikan kebiasaan kita yang sudah berlangsung sejak dulu, tapi himbauan saya tidak perna diindahkan". Pak Olo, berdiam sejenak sambil memandang

dengan tajam ke arah para warga kampung yang mendengar dengan seksama.

Sejurus kemudian beliaupun melanjutkan perkataannya.

"Akhirnya, tanpa kita sadari, akibat ulah kita, semua orang takut untuk berhubungan dengan kita. Semua hasil kebun, baik itu sayuran maupun hasil laut seperti ikan dan lainnya tak ada seorang pun yang sudi untuk membelinya atau sekedar menukar dengan barang yang lain".

"Jika kita terus begini, perlahan kita semuanya akan binasa. Sebab, jika para warga di sekitar kampung kita ini mereka bersatu dan membalas tindakan kita, saya yakin kita tak akan mampu untuk berbuat banyak. Untuk itu, sebelum semuanya terlambat, mari sama-sama kita hentikan semua ini".

Kembali Pak Olo terdiam sejenak, sambil memandang jauh ke depan sembari menarik napas dalam-dalam.

"Untuk itulah, saya mengundang saudara-saudara warga kampung agar kita berkumpul di sini untuk sama-sama kita memikirkan jalan keluar, supaya kita semua bisa berhubungan dengan warga sekitar kita" lanjut Pak Olo.

"sebab, saya khawatir, bukan saja dengan cara ini bentuk hukuman yang mereka jatuhkan kepada kita, tapi jangan sampai warga desa tetangga kita mereka bersatu melawan kita. Maka, tidak akan terbayang pasti akan terjadi peperangan diantara kita dengan mereka".

"Jika hal itu terjadi, apakah bapak-bapak dan saudara-saudara sudah siap menghadapinya? Sudahkah kita bayangkan berapa banyak korban yang akan berjatuhan? Bagaimana nasib anak-anak dan wanita?"

" Oleh karena itu, marilah kita sepakati bersama untuk hentikan semua kebiasaan kita selama ini, mari sama-sama kita ikrarkan sumpah dan janji untuk tidak lagi mengulangi pebuatan

kita, apakah Bapak dan saudara-saudara setuju?"

Warga pun menjawab dengan serempak "setuju!"

Maka, dengan penuh kesadaran warga kampung pun menyambutnya dengan mengikrarkan sumpah dan janji.

Akhirnya, disepakatilah sebuah keputusan yang diawali dengan sumpah dan janji untuk tidak mengganggu siapapun yang memasuki daerah atau kampung mereka. Selain itu, disepakati pula untuk memberikan nama pada perkampungan ini dengan nama *Kampong Baru* (Desa Baru).

Hal ini pada akhirnya berhasil mengubah kehidupan mereka. Sebab, setelah mereka berupaya untuk bisa merubah cara hidup mereka yang lalu, lambat laun warga yang berada di sekitar perkampungan ini mulai bisa menerima dan tidak merasa takut lagi untuk berinteraksi dan bergaul dengan penduduk yang kini telah memiliki nama yakni Desa Baru. Akhirnya, penduduk Desa barupun keluar dari kesulitan mereka dan hidup layak seperti desa-desa tetangga.

Sampai kini pun, masyarakat Kampung Baru hidup berdampingan dengan desa-desa tetangganya dengan rukun dan damai.

Sambiki (Labu)

Dahulu kala, di Pulau Obi ada sebuah desa yang penduduknya selain bercocok tanam, juga sebagian adalah nelayan yang mengangkap ikan di laut. Rumah penduduk antara satu dengan yang lain berjarak agak berjauhan dan jarang-jarang yang kebanyakan berada di kebun. Kehidupan mereka lebih banyak dihabiskan di kebun, untuk mengurusi tanaman mereka berupa tanaman palawija maupun tanaman cengkih dan pala. Sewaktu-waktu, jika musim menanam berlalu, warga turun melaut untuk mencari ikan. Begitulah kehidupan yang mereka jalani dari hari ke hari.

Warga desa ini terdiri dari orang Buton yang datang dari Sulawesi Tenggara dan orang Tobelo dan Galela, yang berasal dari Pulau Halmahera bagian utara. Ketiga etnik ini memang terkenal suka mengembara, untuk mencari wilayah yang bisa mereka jadikan tempat tinggal baru yang memiliki tanah yang subur untuk bercocok tanam.

Orang Buton senang mengembara, untuk mencari tempat yang baru karena disebabkan di daerah asal mereka tanahnya kurang begitu subur, sehingga kurang cocok dijadikan lahan untuk bertani. Sementara orang Tobelo dan Galela gemar mengembara untuk mencari daerah yang baru karena mereka memang sangat gemar untuk menanam pohon kelapa, sehingga hampir di semua pesisir daratan Pulau Halmahera maupun pulau-

pulau sekitarnya selalu saja ada orang Tobelo dan Galela yang menanam pohon kelapa.

Sampai saat itu, tempat ini belum memiliki nama. Untuk menamai, mereka hanya akan menyebut nama dari pemilik rumah atau kebun masing-masing. Sedangkan perkampungan ini para penduduk belum memberikan nama. Hal ini karena jarak rumah yang masih berjauhan.

Hingga pada suatu saat, berlayarlah sebuah kapal atau tepatnya sebuah perahu dari Ternate yang akan menuju ke Selatan Pulau Obi. Perahu tersebut sarat dengan muatan berupa hasil kebun yang sebagian besar adalah buah Labu.

Perahu atau kapal tersebut di nahkodai oleh Pak Hamid. Seorang yang berperawakan sedang. Rambutnya agak ikal dan berkulit coklat khas seorang pelaut dengan kumis dan janggut yang menghias wajahnya serta sorot mata yang tajam menandakan Pak Hamid adalah seorang yang tegas.

Pak Hamid tidak sendirian, tetapi beliau membawa empat orang anak buah kapal ditambah dengan beberapa penumpang yang menumpang perahu Pak Hamid ini dari Ternate dan tujuannya juga ke Pulau Obi.

Dalam perjalanannya dari Ternate, perahu tersebut berlayar dengan tenang. Karena cuaca sangat cerah yang ditimpali dengan angin sepoi-sepoi. Namun, ketika memasuki perairan Obi, cuaca yang tadinya bersahabat, tiba-tiba berubah dengan cepat akibat musim angin pancaroba.

Angin dan gelombang datang beriringan, badai pun tak terelakkan. Akhirnya, perahu itu pun harus menghadapi laut yang mulai mengganas. Dengan susah payah Pak Hamid sebagai nakhoda memberikan instruksi dan perintah kepada anak buah kapalnya agar dapat mengendalikan kapal atau perahu tersebut. Namun, nasib berkata lain, perahu itu pun karam, akibat pecah dihantam kerasnya ombak dan gelombang tepat di perkampungan tadi.

Sebelum perahu tersebut karam, akibat hantaman ombak yang sangat keras, sehingga menyebabkan beberapa lembar papannya pecah, hingga air laut pun berlomba masuk dan menggenangi perahu yang menyebabkan perahu itu karam. Pak Hamid sebagai nakhoda memberikan instruksi kepada semua penumpang.

"Para penumpang sekalian, situasi saat ini sudah tidak bisa dikendalikan lagi, akibat ombak terlalu tinggi dan angin yang terlalu kencang". Berkata Pak Hamid dengan suara yang keras demi mengimbangi deburan ombak dan kuatnya hembusan angin.

Sementara itu, para penumpang sudah sangat panik. Namun, kembali Pak Hamid berkata, "saya harap agar semuanya dapat mengambil benda apa saja yang sekiranya dapat dijadikan sebagai alat untuk berenang, lagi pula kita tidak terlalu jauh dari pulau. Untuk itu, semoga kita semua bisa selamat". Tanpa menunggu perintah yang kedua kali, para penumpang dan awak kapal mencari dan mengambil apa saja yang bisa dijadikan alat untuk berenang dan menyelamatkan diri mereka.

Sementara itu, para penduduk yang kebanyakan berada di rumah, dan tidak melakukan aktifitasnya sebagai petani maupun nelayan akibat cuaca yang tidak menentu, dikejutkan oleh teriakan salah seorang penduduk yang kebetulan dari pantai.

Salah satu warga melihat ada sebuah perahu yang sedang berjuang mati-matian melawan badai dan gelombang, maka Ia pun segera berlari ke arah penduduk dan berteriak, "oooii! Ada perahu yang hampir tenggelam, tolong! Tolong!"

Karena mendengar teriakan minta tolong dari salah satu warga, maka penduduk ramai-ramai datang dan berkumpul menanyakan gerangan apa yang terjadi. Pak Ajun, sebagai salah satu kepala adat dan sesepuh masyarakat langsung bertanya. "Wahai Awis gerangan apakah yang terjadi sehingga engkau berteriak seperti orang yang kesurupan? cobalah engkau tenangkan diri-

mu, baru kemudian katakan apa yang terjadi". Demikian kata Pak Ajun kepada lelaki yang berteriak tentang keadaan perahu yang dilihatnya, yang tidak jauh dari kampung mereka. Setelah agak tenang, maka Awis pun langsung memberitahukan tentang apa yang dilihatnya.

Demi mendengar apa yang disampaikan Awis, maka sejurus kemudian para penduduk tanpa membuang waktu lagi, langsung menyerbu pantai untuk melihat keadaan perahu yang sementara bertarung dengan badai dan gelombang di tengah laut.

Akhirnya, kapal atau perahu itupun tenggelam. Muatan yang sarat dari perahu itu pun tumpah ruah dan berserakkan. Para penumpang dan awak kapal berlomba untuk mencapai tepian pantai. Penduduk pun tidak tinggal diam melihat para penumpang tersebut bertarung nyawa di tengah laut. Atas perintah Pak Ajun, mereka segera mengambil perahu-perahu yang berada di tepian pantai itu, untuk segera menjemput para penumpang dan awak kapal. Walaupun perahu yang dipakai untuk menyelamatkan penumpang itu kecil, namun karena terbuat dari kayu, maka walaupun kemasukan air laut, perahu-perahu tersebut tidak akan tenggelam melainkan hanya terapung. Akhirnya, dengan susuah payah semua orang yang kapalnya tenggelam tersebut dapat diselamatkan seluruhnya.

Dari sekian banyak muatan, salah satu muatan kapal itu adalah buah labu yang memang sangat banyak, yang pada akhirnya, buah-buah itu pun terdampar ke pantai.

Akhirnya, pantai yang banyak terdapat buah labu akibat terdampar tadi tempatnya dinamai dengan *Sambiki* yang artinya adalah Labu. Sambiki adalah bahasa daerah di Maluku Utara untuk menyebutkan Labu. Hingga saat ini, kampung tersebut dikenal dengan nama Kampung atau Desa Sambiki.

Asal Mula Penduduk Obi Mayor

Konon Pulau Obi atau Obi Mayor pada awalnya adalah sebuah pulau yang tak berpenghuni. Hal ini bisa diketahui, dengan tidak adanya bahasa Obi sebagai bahasa daerah atau bahasa ibu di setempat. Hal ini karena penduduk Pulau Obi terdiri dari berapa etnik yang ada di Maluku Utara, dan juga dari Sulawesi Tenggara yang disebut dengan Etnik Buton.

Penduduk awalnya adalah orang-orang dari etnik Tobelo dan Galela yang berasal dari Maluku Utara. Kedua etnik ini terkenal suka mengembara. Mereka datang untuk mencari ikan, sambil mencari pemukiman untuk menemukan daerah yang bisa mereka jadikan lahan untuk menanam pohon kelapa. Orang Tobelo dan Galela sangat gemar menanam kelapa. Tak heran sampai saat ini pun, di mana orang Tobelo dan Galela bermukim, maka di situ pasti ada kebun kelapa.

Karena seringnya mereka mencari ikan di sekitar perairan Pulau Obi dan Bacan, di dua daerah tersebut terkenal dengan keragaman jenis ikan dan hasil laut lainnya, maka lambat laun orang-orang dari Tobelo dan Galela ini mulai menetap di Pulau Obi. Karena mereka gemar mencari ikan di laut, maka mereka cenderung memilih menetap di daerah pesisir pantai.

Keadaan ini berlangsung sudah sangat lama. Sehingga para penduduk yang berasal dari etnik Tobelo atau Galela jika ditanya tentang asal usul mereka, maka mereka hanya bisa menjawab

asal usulnya dari Tobelo dan Galela, namun dari daerah atau kampung mana maka mereka sudah tidak tahu, hal ini karena bukti tertulis tentang asal kedua etnik ini tidak pernah ada di daerah tersebut, yang diketahui tentang kedekatan mereka dengan etnik Tobelo dan Galela di bagian Utara Halmahera hanyalah dari penggunaan bahasa daerah dan marganya.

Sementar itu, orang-orang yang berasal dari etnik Buton, Sulawesi Tenggara juga telah lama menghuni Pulau tersebut, mereka datang dan menghuni di pulau ini disebabkan karena di daerah asalnya keadaan alam sangat gersang, apa bila mereka bercocok tanam hasilnya pun tidak memuaskan, akibat tanah yang kurang subur, karena dipenuhi dengan bebatuan. Selain itu, mereka juga sangat gemar dan ahli menangkap ikan.

Kampung atau desa yang pertama kali dihuni oleh beberapa etnik ini, sampai saat ini masih ada dan merupakan kampung atau desa tua, ada pun desa-desa itu adalah Desa Buton, Desa Laiwui, Desa Kawasi dan Desa Wayaloar.

Pulau Sendiri

Sejak dahulu, sebuah pulau yang terdapat di bagian depan Pulau Obi, Maluku Utara, atau biasanya masyarakat lebih dikenal dengan Pulau Bisa, pulau tersebut bentuknya utuh yang membujur dari barat ke timur. Pulau Bisa terletak antara Pulau Obi Mayor di sebelah selatan, dan Pulau Bacan di sebelah Utara. Namun, jaraknya lebih dekat ke Pulau Obi Mayor, atau hanya sekitar 1 mil laut.

Pulau ini memiliki panorama yang indah. Di ujungnya berada di sebelah timur, pantai tersebut dihiasi dengan pasir putih yang menghampar di bibir tepi pantai. Pasir putih yang lembut sangatlah eksotis, sehingga sering dijadikan warga sebagai tempat berwisata. Namun, tidak semua pantai di Pulau bisa ini berpasir putih. Bahkan ada sebagian yang pantainya dipenuhi dengan batu karang.

Utuhnya Pulau Bisa hanya sampai pada masa penjajahan, yaitu pada masa pendudukan Jepang. Konon pada masa penjajahan Jepang, suatu ketika atas perintah panglima perangnya, para tentara Jepang menyerang Pulau Bisa dengan pesawat tempurnya. Hal ini disebabkan karena mereka mendengar para pejuang kemerdekaan ada yang bersembunyi di pulau ini. Berita yang yang mereka terima adalah para pejuang tersebut berada di Desa Madapolo. Desa terbesar dari beberapa desa yang ada di Pulau tersebut.

Desa Madapolo adalah sebuah desa yang tenang dan damai. Rasa kegotong-royongan sangat jelas terlihat. Selain ramah, masyarakatnya sangat menghargai dan menghormati apabila ada orang yang datang mengunjungi Desa ini. Sebuah budaya yang merupakan waisan nenek moyang bangsa Indonesia.

Penduduknya adalah para petani yang ulet, dan juga nelayan yang terampil. Tak heran jika sampai saat ini para penduduknya telah menikmati hasil tanaman mereka, jenis tanaman tersebut seperti cengkih dan pala. Selain hasil tanaman, mereka juga menghasilkan tangkapan ikan yang melimpah.

Masyarakat yang mendiami Desa Madapolo adalah berasal dari Etnik Buton, Sulawesi Tenggara, yang sebelumnya mereka terlebih dahulu mendiami Desa Buton, tepatnya Pulau Obi. Karena sesuatu hal, maka beberapa orang yang merupakan tokoh masyarakat, mereka pindah dari Desa Buton ke Desa Madapolo yang berada di Pulau Bisa.

Para tokoh dan petua masyarakat yang memutuskan pindah, akibat kebiasaan masyarakat etnik Buton yang suka berjudi dan menyabung ayam, sehingga dari beberapa petua adat akhirnya pergi meninggalkan desa mereka. Dari pencarian daerah yang baru untuk mereka jadikan perkampungan. Akhirnya, mereka memutuskan untuk memilih sebuah tempat yang akan dijadikan kampong, yang sampai saat ini desa tersebut dinamakan Desa Madapolo.

Suasana tenang dan damai ini sirna ketika Bangsa Jepang menjajah Indonesia, dan tidak terkecuali sampai ke Maluku Utara, bahkan terasa sampai di Desa Madapolo. Hingga suatu saat, ketika angkatan udara Jepang dengan pesawat tempurnya yang terbilang cukup canggih pada masa itu terbang beriringan dari arah Pulau Bacan, maka paniklah warga desa demi melihat konvoi pesawat tempur yang semakin mendekati perkampungan mereka.

Betapa panik dan cemasnya penduduk desa, dikarenakan mereka tidak memiliki peralatan perang yang memadai guna menghadapi serangan tentara Jepang. Sudah terbayang dalam benak mereka, bahwa dengan adanya serangan ini maka pastilah akan jatuh korban yang tidak sedikit. Sebab tanpa senjata, maka mereka akan menjadi sasaran empuk bagi penjajah Jepang.

Apa hendak dikata, musuh sudah di depan mata, dan sebentar lagi membumihanguskan dan mluluhlantakkan desa mereka. Belum lagi terbayang korban yang terbunuh akan berjatuhan. Kepanikan dan kegaduhan penduduk semakin meningkat. Isak dan tangis mulai terdengar dari rumah-rumah warga.

Sebagian penduduk sudah bersiap-siap untuk lari menyelamatkan diri dan kelurganya ke dalam hutan, namun sebagian lagi pasrah dengan apa yang mereka alami. Karena menurut mereka, percuma saja melarikan diri dari kejaran pesawat tempur Jepang serta keganasan para serdadunya.

Para pria telah bersiap-siap menghadap segala kemungkinan yang akan terjadi. Senjata yang dimiliki hanyala berupa golok dan bambu runcing. Mereka bersiap setelah sebelum mereka mengamankan para wanita, orang tua, dan anak-anak.

Melihat situasi yang sudah sangat mencekam serta menegangkan, para tetua kampung yang dipimpin oleh Imam dan Kepala Kampung, maka bertafakkurlah mereka di dalam mesjid sembari memanjatkan doa kehadirat Ilahi, Tuhan Yang Maha Kuasa, agar kampung dan warga bisa terselamatkan dari amukan dan keganasan serdadu Jepang.

Doa yang dipanjatkan ternyata terjawab, setelah melakukan wirid dan zikir sambil memasrahkan kehadirat Tuhan, keluarlah Imam dari mesjid menuju halaman mesjid dan mengambil sebuah batu dan tempurung atau batok kelapa, kembali Imam memanjat doa. Oleh Imam batok kelapa tadi ditelungkupkan menutupi batu tersebut.

Disaat itulah keajaiban terjadi, konvoi pesawat tempur Jepang yang tadinya akan membombardir Desa Madapolo, kini berbelok arah menuju ujung pulau yang mereka sangka di situlah letak Desa Madapolo. Setelah mendekati ujung Pulau Bisa, dari kejauhan terlihat pesawat-pesawat itu mulai memuntahkan bomnya, maka selamatlah Desa Madapolo dari hantaman bom tentara Jepang. Namun akibat dari hujan bom yang bertubi-tubi, akibatnya tanah yang terkena hantaman bom tersebut akhirnya terpisah.

Oleh karena tanjung tersebut telah terpisah dari pulau induknya, dan telah terbentuk sebuah pulau. Maka oleh warga pulau itu, dinamakan dengan Pulau Sendiri. Hal ini karena di sekitar Madapolo tidak terdapat pulau yang lain.

Pulau Bisa

Syahdan, di ujung selatan Jazirah Moloku Kie Raha, terdapat sebuah pulau kecil yang membujur dari barat ke timur. Pulau yang tak berpenghuni, pada mulanya pulau ini mmpunyai kondisi tanah yang beragam. Sebagian berbatu karang, sebagian berbatu cadas, dan sisaya adalah tanah yang subur.

Pada awalnya, pulau ini tidak dihuni oleh manusia. Hal itu karena keadaan tanahnya yang tidak terlalu baik jika digunakan untuk bercocok tanam. Menurut orang yang sering melewati pulau ini karena tanahnya terlalu berbatu. Sehingga Pulau bisa hanya digunakan sebagai tempat persinggahan dikala mereka berlayar atau mencari ikan untuk mengambil air. Anggapan ini ternyata salah. Karena sebenarnya, walaupun berbatu, pada tempat-tempat yang kurang berbatu ternyata sangat subur. Maka sebagian orang yang berada di Pulau Obi ada juga yang berladang dan berkebun namun mereka belum tinggal dan menetap di pulau ini.

Sampai suatu ketika, datanglah orang-orang dari sebelah utara Pulau Halmahera yang memang terkenal suka mengembara. Kemudian mereka membuat pemukiman di pulau yang bernama tersebut. Mereka ini berasal dari etnik Tobelo dan Galela.

Tak berselang lama, selain orang Tobelo dan Galela, datang pula orang-orang dari etnik Buton yang sebelumnya mereka

terlebih dahulu bermukin di Pulau Obi. Pulau yang berada tepat di depan Pulau tak bernama ini.

Dari orang-orang di sekitar pulau ini selain alasan kondisi tanah, sebenarnya karena mereka sangat takut dengan ular yang mendiami pulau tersebut. Karena di pulau ini ada terdapat ular yang sangat berbisa, dan bisanya sangatlah mematikan. Ular yang mendiami pulau ini adalah sejenis ular *viper*. Ular ini tidaklah besar, panjangnya hanya sekitar 20 cm - 30 cm. Namun racun dari bisa ular ini sangat ganas hingga dapat mengakibatkan kematian.

Dahulu kala, jauh sebelum ditemukan obat antibiotik seperti saat ini, jika seseorang terkena gigitan ular ini, pengobatan yang dilakukan adalah dengan cara tradisional. Konon, jika terkena gigitan, maka yang bersangkutan harus secepatnya mencari air untuk diminum sebanyak-banyaknya untuk menetralisir racunnya. Atau berdiam di dalam lobang yang digali di tanah selama satu malam, agar bisa ular ini dapat diatasi. Selain itu, orang yang terkena gigitan ular ini diberikan ramuan secara tradisional berupa dedaunan dari beberapa jenis tumbuhan.

Sejenis ular ini bukan hanya di pulau ini saja, namun juga terdapat pada pulau-pulau sekitarnya. Namun ular yang beda di pulau inilah yang memiliki bisa yang lebih ganas dari ular serupa di pulau-pulau yang lain.

Pernah suatu saat, datang para peneliti dari beberapa negara, yang mengunjungi pulau ini untuk mencari dan mengambil ular-ular ini, agar mereka dapat mengambil bisanya, guna keperluan pembuatan vaksin untuk penawar bisa ular.

Ketika para peneliti ini sudah dalam tugasnya untuk mencari dan mengumpulkan ular-ular yang ada di sekitar, di situlah keanehan terjadi. Hal ini karena semakin dicari, maka ular-ular ini tidak akan pernah ditemukan. Padahal jejak dan sarangnya banyak mereka temukan. Sampai suatu hari, atas saran dari pen-

duduk, mereka disarankan untuk menemui salah seorang petua kampung yang bernama Pak La Haya. Oleh Pak La Haya, mereka kemudian disuruh untuk kembali ke hutan untuk mencari ular-ular itu setelah Pak La Haya melakukan sedikit ritual untuk memanggil ular-ular yang sangar berbisa ini.

Konon, menurut warga ular berbisa ini bukanlah sekedar ular biasa. Meurut warga yang menamai ular ini dengan *ular bisa,* adalah merupakan hewan mitos atau hewan yang disakralkan atau biasanya disebut sebagai tuan tanah. Hal ini karena, siapapun dia tidak boleh berbicara yang berlebihan yang menyangkut ular bisa ini.

Banyak peristiwa yang terjadi menyangkut dengan ular ini. Jika kita baru pertama kali tiba di pulau ini, jangan sekali-kali mengatakan bahwa "saya ingin melihat bagaimana bentuknya ular bisa". Apabila jika didengar oleh warga, maka mereka langsung akan menegur agar tidak mengatakan hal itu. Sebab menurut warga, jika kita bertemu dengan ular bisa ini, maka itu adalah pertanda buruk bagi kita. Karena sangat jarang, jika bertemu ular ini lantas kita tidak digigitnya. Atau jika mengatakan atau bersumpah "kalau tidak percaya kepada saya, biarlah saya digigit ular bisa". Jika sumpah kita itu adalah memang benar adanya, maka tidak akan terjadi apa-apa. Namun jika sebaliknya, maka kita akan digigit atau dipatok ular ini walaupun sekiranya kita hanya berjalan di tengah perkampungan asalkan sedikit saja terdapat rerumputan atau semak belukar. Bukan hanya itu saja, jika seseorang berputus asa terhadap suatu persoalan, janganlah sesekali mengatakan "biarlah saya digigit ular bisa". Tidak butuh waku lama orang tersebut akan dipatok ular ini.

Selain itu pula, menurut masyarakat setempat, jika kita bertemu dengan ular ini, maka jangan kita lari atau menghindar darinya. Hal yang harus kita lakukan adalah secepatnya untuk membunuh ular tersebut. Jika tidak, maka kita yang akan di-

gigitnya, dan jika kita telah membunuhnya, maka jangan dibiarkan begitu saja tetapi harus kita letakkan ditempat yang telah kita bersihkan atau di tempat yang bersih. Janganlah setelah dibunuh, kita membuangnya di rerumputan atau semak belukar. Ini dimaksudkan agar jika suatu saat kita bertemu dengan hewan ini maka kita akan melihatnya terlebih dahulu karena kemunculannya dari tempat yang bersih atau terang. Tetapi sebaliknya, jika kita hanya membuangnya dan kebetulan di rerumputan, maka kemunculannya juga akan dari rerumputan, dan kita akan menjadi korban gigitannya.

Sampai saat ini, masyarakat di Pulau ini masih sangat memegang teguh hal-hal yang dianggap tabu yang berkaitan dengan ular ini. Tidak heran, jika sampai sekarang pun masyarakat setempat menganggap ular ini adalah hewan yang sakral.

Satu hal yang menarik adalah, jika ular ini akan menyerang manusia atau hewan lain, tidak seperti jenis ular kebanyakan yang mematok mangsanya dengan cara yang biasa. Tetapi untuk mematok mangsanya, ular ini akan membuat badannya menjadi pipih sedemikian rupa dan menarik dirinya ke belakang kemudian melepaskan dirinya dan terbang ke arah mangsanya.

Oleh karena banyaknya ular, yang sangat berbisa mendiami pulau tersebut. Dengan begitu, masyarakat setempat menyebutnya dengan Pulau Bisa.

Desa dalam Teluk

Pulau Obi dan sekitarnya kaya dengan panorama alam. Terutama pada wilayah pantainya. Salah satunya adalah Pulau Obilatu. Di pulau ini, terdapat beberapa desa atau kampung yang dihuni oleh orang-orang dari daerah Sulawesi Tenggara. Mereka lebih dikenal dengan etnik Buton. Walaupun sebenarnya di daerah Sulawesi Tenggara sendiri banyak sekali terdapat etnik dan bahasa, namun masyarakat Maluku Utara lebih senang menyebut orang-orang Sulawesi Tenggara ini dengan sebutan orang Buton.

Seluruh kampung atau desa yang berada di Pulau Obilatu berjumlah lima desa, desa tersebut penduduknya berasal dari etnik Buton. Termasuk salah satu desa yang bernama Jikohay. Letak Desa Jikohay sangatlah indah. Apalagi kalau dilihat dari laut. Juga sangat strategis. Karena Pulau Obilatu yang di dalamnya juga terdapat Desa Jikohay, yang berada antara Pulau Obi Mayor dan Pulau Bacan. Sehingga orang-orang yang bersasal dari belakang Pulau Obi menjadikan Jikohay sebagai tempat persinggahan, jika mereka berlayar dari Pulau Obi ke Pulau Bacan atau sebaliknya.

Apalagi Desa Jikohay yang letaknya berada di dalam teluk, sehingga keadaan lautnya sangat tenang walau pun pada saat musim angin yang menyebabkan gelombang besar. Gelombang dan ombak hanya berada di luar teluk dan tidak sampai masuk ke pantai Desa Jikohay.

Hal ini karena selain menjorok ke dalam, dua tanjungnya seakan membentuk benteng karena bentuknya yang hampir setengah lingkaran, sehingga membuat Desa Jikohay sangat terlindungi jika datang musim ombak.

Jauh sebelumnya, desa ini dihuni oleh orang-orang dari etnik Tobelo. Sebuah etnik yang berasal dari bagian utara Pulau Halmahera. Mereka sangat ditakuti oleh penduduk sekitarnya. Konon kabarnya, orang-orang Tobelo ini sangat kejam dan sadis. Mereka tidak segan-segan untuk membunuh orang jika bertemu di jalan, baik itu hutan maupun di laut. Pada masa itu, mereka sangat terkenal karena mereka sangat gemar membunuh orang.

Di masa itu, orang-orang Tobelo menguasai perairan Maluku. Mereka sangat ditakuti, jika para nelayan bertemu di laut, maka secepatnya mereka akan pergi agar tidak berhadapan dengan orang-orang Tobelo ini. Sebab, resikonya adalah perkelahian dan akan saling membunuh.

Konon ceritanya, desa ini merupakan tempat yang digunakan oleh orang Tobelo untuk membunuh. Orang yang ditangkap di daerah sekitar Pulau Obi dan Bacan, akan dibawa ke desa ini dan kemudian mereka akan dibunuh.

Mengapa sampai hal seperti ini pernah terjadi, itu semua disebabkan karena pada masa itu peradaban masih rendah, dan terlebih lagi mereka belum tersentuh dan mengenal agama, sehingga perilaku yang terjadi masih belum sesuai dengan aturan dan petunjuk. Hal ini bukan saja terjadi hanya di tempat ini. Di belahan bumi yang lain pun, ketika manusia belum mengenal agama, maka perilaku dan kebiasaan yang bisa dikatakan masih primitif pun terjadi.

Hal ini pun berlaku pada orang Tobelo. Namun, ketika mereka telah mulai mengenal agama, maka perlahan sifat dan perilaku yang sebelumnya brutal dan kejam mulai hilang. Jika orang Buton seluruhnya menganut agama Islam, maka orang-

orang Tobelo ini sebagian memeluk agama Islam dan sebagian lagi memeluk agama Kristen atau Nasrani.

Jika dahulu para penduduk sekitarnya takut dan tidak mau berhubungan dalam bentuk apa pun dengan orang Tobelo, lain halnya dengan saat ini. Mereka hidup berdampingan secara aman dan damai, bahkan tidak jarang mereka bergotong-royong untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

Saat ini orang-orang Tobelo tidak lagi tinggal dan mendiami Desa Jikohay ini. Mereka telah pergi sebelum orang-orang dari etnik Buton berdagang dan menghuni Desa Jikohay. Orang dari etnik Tobelo ini keluar dan banyak membuat perkampungan di Pulau Obi Mayor.

Selain itu, antara kedua etnik ini telah terjadi pembauran, karena sudah banyak terjadi pernikahan antara kedua etnik tersebut. Namun, penduduk di Jikohay sebagian besarnya masih merupakan etnik Buton. Pembauranyya belum begitu besar, karena mereka tidak hidup secara berdampingan, karena orang-orang Tobelo tidak lagi menghuni Desa Jikohay ini.

Jikohay berasal dari bahasa Tidore, yaitu Jiko dan Hay. Jiko artinya *teluk* sedangkan *hay* adalah lelah atau capek. Maksud dinamakan Jikohay karena untuk sampai ke desa tersebut, maka orang akan merasa lelah. Hal ini karena pada jaman dahulu perjalanan di laut masih menggunakan layar atau mengayuh perahu. Sebab, orang-orang akan mengayuh perahunya agak jauh untuk bisa masuk sampai ke dalam, guna mencapai pantai Desa Jikohay.

Sehingga jika tempat ini ditanyakan kepada orang Tidore atau Ternate yang dahulu sering mencari ikan sampai ke wilayah ini, maka mereka akan menjawabnya dengan Jikohay atau Tanjung yang capek atau lelah. Maksudnya adalah karena untuk bisa sampai ke desa ini, maka dibutuhkan kesabaran untuk bisa sampai ke sana. Begitu pun sebaliknya, jika kita mau ke desa tetangga. Hal itu diakibat kan dari tanjung yang jauh dan menjorok ke laut.

Hate Bicara (Pohon Berbicara)

Syahdan, dua orang pemudah mencari air minum untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangganya, musim kemarau telah melanda di desa mereka, hingga sumur dan sungai di kampung mereka pun mengalami kekeringan. Dua pemuda tersebut bernama Jalal dan Sidik. Di suatu hari, Si Jalal mengajak Sidik untuk pergi kehutan mencari sumber air, seiring dengan perjalanan tersebut, mereka berdua kelelahan karena air yang mereka cari belum juga di dapatkan. Sidik mulai kecewa dengan pencarian air tersebur, Sidik mengatakan "Jalal, sampaikan kapan kita mengelilingi hutan ini hingga mendapatkan air?"

Si Jalal diam terpaku, dan menoleh ke Sidik lalu berkata "bersabarlah"

Si Jalal dan Sidik pun terlihat sangat melelahkan. Mereka berdua memutuskan untuk beristirahat sejenak di bawah pohon dan memohon petunjuk dari yang maha kuasa, agar mereka segera mendapatakan sumber air. Tak sadar, mereka telelap tidur karena kelelahan, di dalam tidur, Si Jalal bermimpi ada bisikan pohon di sampingnya mengatakan "Hai Jalal, bangunlah agar segera kalian pergi mengambil air, jalur yang kalian tempuh dibagian Barat arah pohon ini" Si Jalal pun kaget dan bangun dari mimpinya itu, serentak langsung Jalal membangunkan Sidik, Jalal langsung menceritakan mimpinya tersebut.

Seusai mimpi itu diceritakan, tak lama kemudian mereka berdua melangkahkan kaki menuju arah yang dibisikan pohon

itu. Langkah demi langkah mereka tempuh, waktu mulai sore, mereka blm menemukan sumber air, tak lama kemudian mereka mendengar gemericik air yang mengalir. Jalal mengatakan kepada Sidik "Sidik apakah kamu mendengar air yang sedang mengalir itu?" Sidik mengatakan "iya, aku mendengar suara air itu, mari kita lihat kesana" bergegas mereka berdua menuju bunyi air itu, sesampainya mereka di sungai itu, mereka terkejut melihat air yang sangat keruh sehingga tak bisa di minum.

Waktu menunjakan malam, gelisah dan dahaga di rawut wajah mereka mulai tanpak, dan akhirnya mereka berdua memutuskan untuk kembali ke kampungnya, selama dalam perjalanan Si Sidik mulai kecewa, lesuh, dan lunglang karena kekurangan cairan. Jalal pun merasa bersalah karena telah mengajaknya pergi mencari air. Tak lama kemudian, Jalal pun merasa letih dan lemas, karena haus. Mereka berdua memaksakan diri untuk tetap melangkah menuju ke perkampungan, dengan kondisi yang tidak memungkinkan, akhirnya mereka mati karena kehausahan.

Gunung Tarakani

Dahulu kala, di bagian utara Pulau Halmahera, terbentang sebuah jajaran pegunungan yang tinggi menjulang, Gunung Tala namanya.

Gunung tersebut pada saat itu dipercaya oleh masyarakat disekitarnya, sebagai satu-satunya puncak tertinggi yang mereka ketahui, masyarakat percaya bahwa Tala adalah sebuah keagungan yang merefliksikan keberadaan Tuhan, Gunung Tala adalah Tuhan bagi mereka.

Pada masa itu, di bawah kaki gunung Tala tersebar kemakmuran yang tiada tara, hutan rimba menjalari hampir seluruh kaki Gunung tala, disanalah masyarakat mengais kehidupannya, tanahnya subur, segala apa yang dibutuhkan masyarakat dapat ditanam dan tumbuh subur.

Masyarakat di Kawasan sekitar kaki Gunung tala semuanya percaya, bahwa keagungan dan kesucian Gunung Tala adalah panduan mereka untuk menjaga tatakrama kehidupan mereka, di bawah kaki Gunung Tala lah mereka menyembah pohon-pohon besar yang tumbuh di situ, tidak boleh mencuri, tidak boleh saling membunuh, dan berbagai hal buruk lainnya. Di dunia yang dilarang untuk dilakukan menjadi etos masyarakat yang selalu dijaga.

Sampai pada suatu masa, datanglah rombongan kampung itu, yang melaut selama berpuluh-puluh tahun. Kebiasaan masyarakat di sana adalah melakukan pesta penyambutan terlebih

dahulu, para pelaut tersebut tidak boleh menemui keluarganya yang telah berpuluh-puluh tahun ditinggalkannya. Mereka harus berpesta terlebih dahulu. Tanpa sengaja dan karena pengaruh minuman keras, dalam pesta yang berlangsung sampai larut malam tersebut, salah satu lelaki pun melakukan hubungan terlarang dengan anak kandungnya sendiri. Mereka yang sebelumnya tidak saling mengenal karena berpisah selama bertahun-tahun telah melanggar norma-norma yang dijunjung selama ini.

Akibat perbuatan itu, gunung Tala pun murka, gunung itu meletus, laharnya menyembur, mengubur orang-orang yang ada di kaki gunung tersebut. Bagian-bagian dari gunung itu pun terlempar dan membentuk jajaran pegunungan yang sekarang mengelilingi lembah Gunung Dokulamo. Akibat letusan itu, Gunung Tala pun hanya tersisa sebagai bukit kecil yang tampak dari kejauhan seperti perahu terbalik, yang satu agak besar dinamakan Gunung Tarakani Lamo dan yang kecil dinamakan Tarakani Ici. Sampai saat ini, mitos tentang gunung Tarakani masih menjadi kepercayaan masyarakat di sana.

Asal-Usul Tanjung Luari di Halmahera

Dahulu kala, terdapat kerajaan besar di Pulau Halmahera. Rajanya belum lama meninggal dunia. Ia meninggalkan dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Mereka bernama Baginda Arif, Putra Baginda Binaut, dan Putri Baginda Nuri.

Putra Baginda Binaut sangat menginginkan kedudukan sebagai raja untuk menggantikan Ayah-nya. Keinginan itu disampaikan kepada patih kerajaan.

"Aku harus menggantikan kedudukan Ayah-ku." Kata Binaut kepada Sang Patih dengan penuh keyakinan.

Agar sang Patih ikut mendukung rencana tersebut, maka Binaut memberi janji bahwa jabatan sang Patih akan tetap dipertahankan, dan ia akan diberi hadiah emas berlian. Berkat bujuk rayu dan janji itulah, Sang Patih bersedia mendukung Binaut menjadi raja. Sang Patih segera mengatur para pengawal kerajaan untuk menangkap Sri Baginda Ratu, Putra Baginda Arif dan Putri Baginda Nuri. Setelah ditangkap, mereka dijebloskan di penjara bawah tanah.

"Kanda Binaut benar-benar kejam! Tamak! Tak tahu diri!" umpat Putri Baginda Nuri dengan penuh emosi. Namun, Sri Baginda Ratu meminta agar Nuri bersabar dan tawakal dalam menghadapi cobaan ini. "Yang benar akan tampak benar dan yang salah akan tampak salah. Dan yang salah itu, kelak akan mendapatkan hukuman yang setimpal," kata Sri Baginda Ratu meng-

hibur dengan penuh keibuan, betapa pun sangat sakit hati melihat kekejaman putra kandungnya.

Binaut merasa gembira setelah menjebloskan ibu dan saudara kandungnya ke penjara. Ia mengumumkan kepada rakyat kerajaan bahwa Sri Baginda Ratu dan putra-putrinya mengalami musibah di laut. Saat itu pula, Putra Baginda Binaut minta kepada para pembesar istana untuk segera dilantik menjadi raja. Sejak itu, Sri Baginda Binaut bersikap angkuh dan tinggi hati. Ia menganggap sebagai raja yang paling berkuasa di muka bumi ini.

Demi kepentingan dirinya, Ia memerintahkan kepada seluruh rakyat kerajaan agar bekerja giat untuk membangun istana megah. Selain itu, diberlakukan berbagai pungutan pajak, diantaranya pajak hasil bumi, pajak hewan, pajak tanah. "Bukan main! Raja Binaut penghisap dan penindas rakyat!" kata salah seorang penduduk kepada yang lain. Mereka mengeluh dengan peraturan yang dikeluarkan Raja Binaut yang sangat merugikan rakyat. Tetapi, mereka takut membantah, apalagi berani melawan perintah raja, pasti kena hukuman berat.

Ada seorang pelayan istana raja bernama Bijak. Ia melarikan diri dari istana dan membentuk sebuah pasukan tangguh melawan raja Binaut. Paling tidak, mereka dapat membebaskan Sri Baginda Ratu dan putra-putrinya. "Kita harus segera bertindak menyelamatkan mereka," kata Bijak dengan penuh harap. Hal ini didukung teman-temannya.

Waktu itu, banyak para pegawai istana yang telah membelot bergabung dengan Bijak. Bijak pun telah mempelajari bagaimana mengadakan penyelamatan itu. Bila penyelamatan berhasil, direncanakan mengadakan penyerangan ke istana Raja Binaut. Berkat kepemimpinan Bijak, dalam sekejap mereka berhasil menyelamatkan Sri Baginda Ratu dan putra-putrinya yang dipenjara Binaut. Mereka langsung dibawa ke hutan.

"Kuucapkan terima kasih tak terhingga," ucap Sri Baginda Ratu dengan tersendat. Mereka tampak kurus kering karena selama dipenjara di bawah tanah jarang makan dan minum. Bijak pun menyampaikan kepada Sri Baginda Ratu akan mengadakan penyerangan ke istana. Tetapi, Sri Baginda Ratu tidak setuju, ia tidak mau berlumuran darah bangsanya sendiri. Ketamakan, kebengisan, iri, dan dengki akan kalah dengan doa permohonan yang disampaikan kepada Tuhan.

Raja Binaut berlaku semena-mena terhadap rakyatnya. Sang Patih yang selalu mendukung keputusan Raja Binaut lama-kelamaan tidak senang dengan perilaku Raja. Tetapi ia tidak berani mengeluarkan sikap yang melawan. Kalau itu dilakukan pasti ia langsung dipecat dan dijebloskan penjara. Saat itu penjara penuh dengan tahanan. "Siapa yang melawan Raja, hukuman penjaralah tempatnya." Itulah kesombongan Raja Binaut. Karena ia merasa yang paling berkuasa dan paling tinggi.

Namun tak disangka, sebuah bencana alam terjadi. Sebuah gunung meletus dengan sangat dahsyat. Lahar panas mengalir ke segala penjuru. Istana Raja Binaut pun menjadi sasaran lahar panas. Ternyata sebagian besar lahar panas telah meluluh lantakkan bangunan istana yang baru saja selesai dibangun dari hasil keringat rakyat.

Raja Binaut kebingungan mencari perlindungan. Ia lari pontang-panting tak tahu arah tujuan. Anehnya, lahar seolah-olah mengejar kemana pun Raja Binaut lari. "Tolong-tolong!" teriak Binaut. Lahar panas itu sedikit demi sedikit menempel di kaki Binaut. Seketika itu juga kakinya melepuh dan kulitnya terkupas. Ia berusaha untuk tidak berhenti berlari. Lahar panas mulai menjalar ke tubuhnya. Ia sangat tersiksa. Ketika ia mengalami siksaan lahar panas itu Ia ingat Ibu-nya. Ia mohon ampun.

"Ampunilah aku, Bu! Maafkanlah aku, Bu! Aku sudah tidak kuat menanggung penderitaan ini! Aku tidak akan mengkhianati

Ibu, kakak Arif dan adik Nuri lagi. Maafkanlah aku! Ibu! Ibu!" teriak Binaut karena kesakitan. Namun teriakan itu hilang perlahan-lahan dan akhirnya Ia meninggal.

Jasad Binaut terdampar di sebuah pantai. Seketika itu juga tempat itu berubah menjadi sebuah Tanjung. Konon, tanjung itu sering terdengar orang menangis minta belas kasihan karena mengalami siksaan yang amat sangat. Kini tempat terdamparnya Binaut itu dinamakan Tanjung Luari, yang artinya menangis, jejak-jejak kaki raja Binaut juga dapat terlihat di ujung tanjung tersebut.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

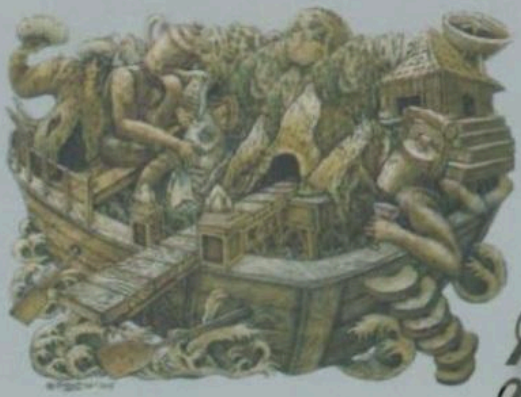

Melawan Ombak, Menentang Angin

Tomabao tomakore, tofalo ake

Antologi Sastra Lisan Maluku Utara

(Cetakan Pertama, 2015)

Buku kecil ini merupakan upaya pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Maluku Utara. Buku ini memuat empat puluh enam dolobolo dan sembilan cerita rakyat yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang kompeten. Salah satu penggalan dolobolo yang diterbitkan dalam buku ini adalah "Tomabao tomakore, tofalo ake" yang berarti 'melawan ombak, menentang angin'. Ungkapan itu menggambarkan kerasnya kehidupan di laut yang dialami sebagian besar penduduk Maluku Utara pada masa lalu, kini, dan akan datang.

Buku ini dapat dijadikan buku pendukung pembelajaran sastra di satuan-satuan pendidikan. Siswa dan pembaca dapat memperoleh ilmu dan pengalaman batin dengan membaca sastra lisan karena sarat dengan nasihat.

Buku kecil ini diharapkan bermanfaat bagi pemb
upaya pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat di Maluk

Perpustaka
398.2
N

ISBN 978-602-
9 786021 048979

Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara, Kemdikbud
Jalan Wijaya Kusuma No. 81, Kota Baru, Ternate Tengah
Pos-el: kantorbahasamalut@yahoo.com